

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PIMPINAN DAN STAFF PANTI
REHABILITASI RUMAH CEMARA**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN HEADSHIP AND STAFF RUMAH CEMARA
FOUNDATION***

¹⁾ Dhoni Indra, ²⁾ Nofha Rina, S.Sos., M.Si

^{1,2)} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹⁾dhoni.indra90s@gmail.com, ²⁾nofharina80@gmail.com

Abstrak

Komunikasi interpersonal dalam suatu organisasi memiliki peranan sangat penting, seperti kita ketahui fungsi dari komunikasi interpersonal itu sendiri ialah memahami diri dan orang lain serta mempengaruhi nya agar pesan yang diberikan dapat dimengerti dan mendapat timbal balik atau respon, maka dari itu pentingnya komunikasi interpersonal dalam sebuah organisasi khususnya pada Rumah Cemara untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terbangun antara pimpinan dan staff berjalan secara baik atau tidak serta mengetahui hambatan apa yang terjadi dalam proses berlangsungnya komunikasi interpersonal di internal Rumah Cemara antara pimpinan dan staff. Tujuan dari penelitian ini sendiri mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara pimpinan dan staff, serta mengetahui apa hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff yang ada di Panti Rehabilitasi Rumah Cemara. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan paradigma yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah model Miles dan Huberman dengan aktivitas reduksi data, penyajian, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara pimpinan dan staff berjalan dengan baik meliputi kelima faktor, seperti keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif dan kesetaraan. Hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff di Rumah lebih kepada hambatan semantic yang dimana sering terjadinya miss komunikasi, kesalahpahaman dalam memaknai kalimat, kode-kode atau istilah baru.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Organisasi, Panti Rehabilitasi Rumah Cemara

Abstract

Interpersonal Communication in an organization has a very important role, as we know Interpersonal Communication has a function that understand ourself and others and influence it so that the message given can be understood and get reciprocity or response, therefore the importance of interpersonal communication in an organization, especially at the Rumah Cemara to find out how interpersonal communication that built between head and staff runs well or not and know what obstacles are occurred in the process of ongoing interpersonal communication in the internal of Rumah Cemara between head and staff. The purpose of this study itself is to find out how interpersonal communication occur between head and staff, and to find out what obstacles occur in interpersonal communication between head and staff in the Rehabilitation Institution of Rumah Cemara. Researchers used qualitative methods with the paradigm carried out in this study using the Constructivism paradigm. Data collection techniques are done by observation, interviews and documentation results. The data analysis technique used by the author is Miles and Huberman's model with data reduction, presentation, and drawing conclusions. Based on research data shows that interpersonal communication that occurs between leaders and staff runs well included five factors, such as openness, supportive attitude, empathy, positive attitude and equality. Barriers that occurred in interpersonal communication between leaders and staff at home are more to the semantic barriers which often occurred miss communication, misunderstanding in interpreting sentences, codes or new terms

Keyword : Interpersonal Communication, Organization, Rehabilitation Institution of Rumah Cemara.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia untuk saat ini kita ketahui banyak sekali orang yang memiliki kasus – kasus penyakit HIV/AIDS, dimana virus tersebut sebenarnya sudah muncul sejak lama dan terus menyebar diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Kasus mengenai HIV/AIDS itu sendiri di Indonesia mempunyai presentasi yang tinggi dalam penyebarannya, salah satu yang menjadi penyebab dalam penyebaran virus ini ialah dengan seks bebas dan jarum suntik. Tingginya kasus penyebaran HIV/AIDS pun didorong dengan tingginya kasus orang-orang yang ketergantungan akan narkoba atau yang biasa kita ketahui dengan istilah NAPZA. Dengan banyaknya kasus seperti ini di Indonesia, panti rehabilitasi menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menyelamatkan kualitas hidup orang-orang yang dipandang sebelah mata bahkan dijauhkan oleh masyarakat, seperti mereka yang terjangkit HIV/AIDS (ODHA) dan NAPZA tersebut.

Dengan kita dampingi bahkan kita beri ruang yang sama, mereka pun sebenarnya memiliki kelayakan hidup yang sama pula seperti manusia pada umumnya. Rumah cemara coba patahkan stigma buruk yang ada dimasyarakat dengan cara menunjukkan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif yang kerap kali dilakukan untuk mereka kaum-kaum termajinal kan, dimana kegiatan tersebut berupa kegiatan olahraga seperti *boxing* dan *street soccer* yang mengikut sertakan organisasi/komunitas lain dan masyarakat luar secara langsung untuk bergabung mengikuti kegiatan olahraga tersebut. Dengan tujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa mereka kaum yang dipandang buruk masih memiliki hak untuk bersosialisasi dan kualitas hidup yang sama seperti manusia pada umumnya, selain itu juga bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat bahwa HIV/AIDS tidak dapat tertular hanya dengan kontak fisik seperti bersentuhan, terkena keringat, bahkan terkena liur dari pengidap virus tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan olahraga yang rutin diselenggarakan panti rehabilitasi rumah cemara ini pun bertujuan sebagai jembatan untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang erat antara rumah cemara dengan mereka kaum-kaum termajinalkan serta masyarakat luar secara sosial.

Dalam hal ini tentunya peranan dari seluruh komponen yang ada didalam rumah cemara sebagai sebuah organisasi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses komunikasi yang telah dibentuk secara eksternal melalui kegiatan olahraga tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri mengapa komunikasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah organisasi baik komunikasi yang dibentuk secara eksternal maupun internal itu sendiri. Tetapi hubungan secara internal yang harus dibangun secara baik dan menjadi bagian paling penting. Jika hubungan didalam sebuah perusahaan atau organisasi komunikasi antara manusianya berjalan baik dan efektif, seperti antara pimpinan dan staff, staff dan pimpinan atau bahkan staff dengan staff itu sendiri, sehingga komunikasi menjadi sangat penting apalagi di dalam organisasi yang masing-masing individu saling berinteraksi sehingga pesan yang disampaikan mampu diterimadan muncul sebuah *respon* atau timbal balik dari interaksi tersebut.

Dengan adanya hubungan kedekatan tersebut antara pimpinan dan staff dikategorikan sebagai interpersonal atau hubungan antar pribadi, bila kita lihat dari hubungan komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang sudah terjalin keakraban yang baik, sehingga pertukaran pesan atau pendapat dan ada tujuan dari apa yang diinformasikan (Wiryanto, 2004: 11). Hubungan antarpribadi tersebut dapat membentuk suatu hubungan dalam berkomunikasi, seperti yang kita ketahui komunikasi interpersonal selalu ada disetiap perusahaan, organisasi bahkan di masyarakat sekalipun. Tidak bisa kita pungkiri setiap orang yang berada dalam satu lingkungan akan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi interpersonal pun memiliki peran penting didalam organisasi Rumah Cemara untuk mengetahui seberapa baik komunikasi yang terjalin antara pimpinan dan staff, dimana masih banyaknya staff yang kurang memiliki pengetahuan yang sama dibidang tertentu, sehingga nantinya akan menyulitkan dan tidak akan dapat mencapai tujuan yang sama dari tujuan dari organisasi rumah cemara itu sendiri. Dimana kita ketahui salah satu fungsi dari komunikasi interpersonal ialah memahami diri dan orang lain serta mempengaruhi nya agar pesan yang kita berikan dapat dimengerti dan mendapat timbal balik atau respon dari pesan yang kita berikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rangkuman Teori

2.1.1 Komunikasi

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penerimaan, penyampaian, dan pengolahan pesan. Setiap penakluk komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Pesan yang terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan pengiriman pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang

diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem saraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru.

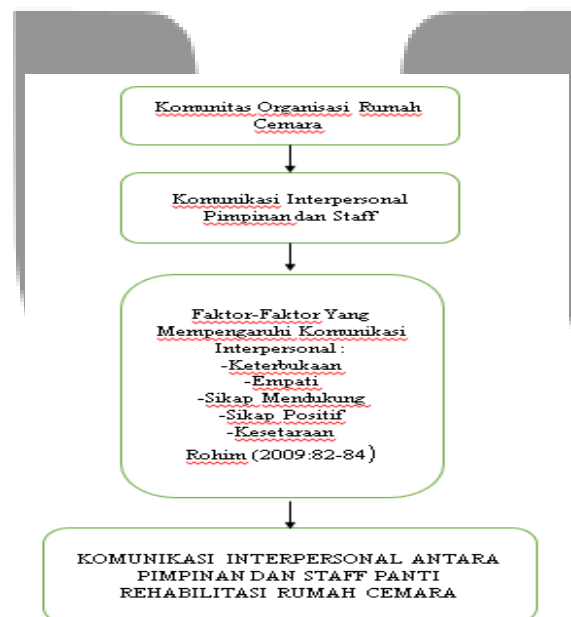
2.1.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua orang secara tatap muka dalam penyampaian pesan baik verbal maupun non-verbal. Seperti yang dikatakan Mulyana (2000:3) “Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal, komunikasi interpersonal memiliki dua orang pelaku atau dalam kelompok kecil melibatkan beberapa orang, dalam prosesnya pesan komunikasi disampaikan oleh komunikator dengan maksud dan tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan dapat berupa bentuk verbal dan non verbal, bersamaan maupun terpisah. Salah satu kelebihan dalam komunikasi interpersonal ialah timbulnya sebuah reaksi atau *feedback* dapat langsung disampaikan atau diterima oleh komunikator, sama dengan pesan, dapat berupa verbal atau non verbal.

2.1.3 HIV-AIDS

HIV atau human immunodeficiency, secara drastis HIV mengurangi sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga memungkinkan manusia menjadi sangat mudah terkena virus. AIDS merupakan kondisi yang paling kronis dan biasanya muncul penyakit lain, seperti kanker dan berbagai infeksi. Menurut Wallace L. Pannier ke dunia maya (Ridaysmara, 2010: 381-384) asal usul HIV AIDS diawali dari bocornya catatan rahasia yang mengandung dua poin penting milik salah satu tim khusus Laboratorium Fort Detrick AS. Menurut The New York Times yang terbit pada tanggal 29 Oktober 1990, hampir 30% penduduk New York percaya AIDS merupakan “senjata etnis” yang dibuat laboratorium yang bertujuan menginfeksi dan membunuh orang berkulit hitam atau negro. Sampai saat ini belum ada obat yang dipastikan bisa menghilangkan virus tersebut. Namun saat ini ada obat yang dapat memperpanjang usia para pengidap HIV AIDS dan memperbesar kemungkinan untuk menularkan penyakit kepada orang lain, obat itu dinamakan ARV (*Antiretroviral*).

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah panti rehabilitasi Rumah Cemara, para pengurus, staff atau anggota didalam internal Rumah Cemara itu sendiri. Rumah Cemara di dirikan oleh lima (mantan) konsumen NAPZA ilegal pada 2003. Objek penelitian dalam penelitian ini ialah komunikasi interpersonal yang terjadi didalam internal komunitas Rumah Cemara antara pimpinan dan staff. Komunikasi interpersonal yang berlangsung saat mereka berkumpul sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilaksanakan didalam komunitas Rumah Cemara ini.

3.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis penelitian dapat berupa, individu, organisasi, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis pada penelitian ini sebagai berikut.

TABEL UNIT ANALISI DATA

No	Unit Analisis	Sub Analisis
1	Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan
		Empati
		Sikap Mendukung
		Sikap Positif
		Kesetaraan
2	Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal	Teknik
		Semantik
		Perilaku

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Interpersonal

4.1.1 Keterbukaan

Masalah Pada wawancara yang telah dilakukan, informan kunci menyampaikan bahwa komunikasi yang terbentuk didalam rumah cemara tidak memiliki batasan kepada seluruh orang-orang yang ada diorganisasi ini, semua bisa saling berkomunikasi baik bertukar pesan atau informasi secara terbuka satu sama lain dan tanpa adanya batasan dari sebuah jabatan yang didudukinya. Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan dalam berkomunikasi diinternal organisasi Rumah Cemara, Mas Ardhany memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Keterbukaan itu sendiri menurut saya pribadi bukan kepada level atasan atau bawahan tetapi lebih kepada level kepercayaan saya terhadap rekan kerja saya, orang yang saya percaya bukan terhadap orang yang bukan menjadi rekan atau tim kerja saya” (Wawancara Ardhany Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Radhitya sebagai Koordinator Kemitraan Rumah Cemara mendukung pernyataan tersebut. Berikut pernyataannya.

“Trust building yang sudah terbangun sejak lama antara saya pribadi dengan pimpinan saya, menjadi kunci utama keterbukaan antara saya dan pimpinan saya karena kita memiliki kepercayaan satu sama lain sehingga kita terbuka untuk masalah apapun” (Hasil Wawancara dengan Radhitya Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi sangat penting khususnya didalam berorganisasi memudahkan diri kita dalam memenuhi informasi yang kita butuhkan, baik pekerjaan kita sendiri atau pekerjaan rekan kerja yang bisa kita bantu, membantu kita juga dalam tugas suatu pekerjaan yang kita anggap membutuhkan seseorang yang ahli dibidangnya atau paham akan hal tersebut dan memberikan pengetahuan yang ia ketahui kepada kita didalam sebuah organisasi diluar masalah pekerjaan, masalah pribadi pun bisa dapat saling terbuka satu sama lainnya karena tingkat kepercayaan yang sudah lama ada itu terbangun

4.1.2 Kesetaraan

Dalam setiap situasi barangkali sering terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang pasti ada yang lebih pandai, lebih tampan atau cantik, lebih kaya daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, dalam artian secara diam-diam harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama berharga dan bernilai, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

“Rekan kerja saya memiliki suara yang sama, semua orang bisa untuk mengeluarkan ide-ide apabila ada sebuah masalah bisa kita selesaikan bersama dan permasalahan tersebut bisa dilempar ke forum dan semua orang dapat secara bebas mengeluarkan argumennya” (Hasil Wawancara dengan Ardhany Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Kesetaraan ini sangat dirasakan oleh staff rumah cemara, Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Koordinator Kemitraan Rumah cemara.

“Kalo dirumah cemara komunikasi yang terbangun sudah sedemikian rupa baik formal maupun nonformal sehingga kesetaraan antar individu atau pegawai dirumah cemara itu sama, sebagai contoh jika kita sedang ada diplatform formal seperti meeting koordinasi, proses komunikasinya itu menyetarakan semua orang artinya kita semua sangat terbuka dengan ide-ide atau masukan dari semua staff tanpa melihat dari level atau jabatan yang dimiliki dan pun kalo ada pengambilan keputusan selalu melalui proses kesepakatan bersama dari orang-orang yang ada didalam pertemuan rapat koordinasi tersebut, tidak melulu hasil ditentukan oleh orang yang memiliki jabatan tertinggi” (Hasil Wawancara dengan Radhitya Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memahami kesetaraan dalam berkomunikasi di Rumah Cemara antara level pimpinan dan anggotanya memiliki kesetaraan yang sama, semua berhak untuk mengeluarkan suaranya, bebas berpendapat dan saling terbuka untuk memberikan ide-ide untuk Rumah Cemara itu sendiri.

4.1.3 Empati

Berdasarkan Peneliti menanyakan terkait empati dalam berkomunikasi antar pribadi yang terjadi antara level pimpinan dan staff yang ada di Rumah Cemara. Pertanyaan mengenai hal tersebut dijawab langsung oleh informan kunci, berikut pernyataan nya.

“semua tergantung situasi dan kondisi terkadang tidak hanya empati saja, jika memang dibutuhkan simpati ya kita harus melibatkan simpati juga, kita juga sebagai manusia kan juga kadang membutuhkan simpati juga, jadi ya balik lagi kepada kondisi dan situasi yang akan kita hadapi”

Radhitya dan Gina Afni Wulanpratami sebagai informan kunci memiliki pernyataan juga mengenai empati dalam berkomunikasi antar pribadi.

“Untuk masalah empati saya pikir mereka semua memiliki empati yang cukup baik dengan bawahannya ya secara pribadi” (Hasil Wawancara Gina Koordinator Pengembangan Komunitas Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

“Seperti yang saya katakan, pertama hubungan saya dengan pimpinan saya terjalin sangat baik ya sejak awal, kedua berangkat dari komunikasi organisasi rumah cemara nya itu sendiri ya artinya banyak komunikasi informal dan pelibatan masing-masing individu yang artinya menyatu dalam mekanisme komunikasi ini. Kalo saya pribadi sudah tidak hanya berbicara tentang urusan formal pekerjaan di rumah cemara saja, tetapi sudah masuk kedalam urusan hidup pribadi keluarga kecil maupun besar jadi otomatis simpati, empati dan lainnya bisa dibilang sangat kita miliki lah antar ke sesama ” (Hasil Wawancara Radhitya Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memahami empati yang terbentuk antara pimpinan dan staff atau pun sebaliknya anatar staff dan pimpinan yang ada di Rumah Cemara secara garis besar didasari oleh apa yang dirasakan secara pribadi masing-masing, baik yang muncul karena sebuah hubungan yang terbuka sejak lama antar satu sama lain ataupun situasi dan kondisi yang akan dihadapi.

4.1.4 Sikap Mendukung

Pemilihan Peneliti bertanya terkait sikap mendukung dalam berkomunikasi antar pribadi yang terjadi antara pimpinan dan staff di Rumah Cemara. Pertanyaan mengenai hal tersebut langsung memiliki jawaban sekaligus pernyataan dari informan ahli.

“Memang begitu seharusnya kan mendukung satu sama lain apabila ada tantangan yang dihadapi tim atau rekan kerja itu akan berpengaruh kepada tujuan bersama ya apapun itu yang menjadi permasalahan didalam tim harus kita bantu dan dukung karena kita memiliki tujuan bersama disini”(Hasil Wawancara Ardhany Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Pernyataan mengenai sikap mendukung pun tidak hanya dari Ardhany selaku pimpinan tetapi juga muncul dari Gina selaku staff koordinasi di Rumah Cemara, pernyataan sebagai berikut.

“Ya kalo untuk sikap mendukung terutama dalam hal menyangkut pekerjaan atau bisa dibilang sebagai support system itu jelas sangat ada, bentuk dukungan yang diberikan pun berbeda beda ya tergantung kepada si orang nya seperti apa yang mereka (pimpinan) berikan, dimana sikap mendukung yang mereka (pimpinan) berikan itu memberikan kita untuk melakukan pengembangan diri juga” (Hasil Wawancara Gina Koordinator Pengembangan Komunitas Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Hasil wawancara diatas peneliti memahami mengenai sikap mendukung antara pimpinan dan staff yang ada di Rumah Cemara terbentuk karena sebuah tujuan bersama dalam organisasi yang mereka bangun, selain itu

juga karena sudah seharusnya seorang pimpinan harus memiliki sikap tersebut kepada anggota nya agar dapat berkembang karena jelas setiap individu dalam sebuah organisasi pastinya memiliki latar belakang yang berbeda dan jelas menjadi salah satu faktor yang dapat menjadikan kekurangan dari setiap anggota nya.

4.1.5 Sikap Positif

Manager Peneliti bertanya terkait sikap positif yang dimiliki oleh pimpinan kepada anggotanya ataupun sebaliknya dari anggota kepada pimpinannya dalam berkomunikasi di organisasi Rumah Cemara.

“Sebenarnya untuk sikap positif sendiri dalam berkomunikasi itu tidak hanya kepada bawahan saja menurut saya tetapi juga kepada orang-orang sekitar yang berada dilingkungan kita seperti tetangga, bagaimana kita mempercayai mereka, bagaimana kita jujur terhadap permasalahan yang kita punya sehingga dia bisa membantu kita jika kesulitan ataupun sebaliknya itu. Selain itu sikap positif juga membantu kita mencapai tujuan-tujuan besarnya, jadi kalo kita tidak percaya kepada tim kita dan tim kita ga jujur sama kita berarti ada yang salah gimana mau mencapai tujuan bersama kalo gaada rasa saling percaya dan mendukung satu sama lain juga gitu sih” (Hasil Wawancara dengan Ardhany Suryadharma Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Pernyataan terkait juga muncul dari salah satu informan pendukung saya selaku staff koordinator kemitraan, berikut pernyataanya.

“Karena kita sudah saling percaya dan terbuka, sikap positif itu terbangun juga dengan sendirinya dari awal kita juga memiliki rasa empati, tidak memiliki batasan dalam berkomunikasi khususnya berbicara organisasi, ide-ide atau masukan baik dari saya maupun pimpinan saya itu semua dikomunikasikan dan didiskusikan dengan baik kalo secara otomatis hal yang ditanyakan sudah terbangun ya” (Hasil Wawancara dengan Radhitya Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Hasil wawancara diatas peneliti memahami sikap positif yang terbentuk antara pimpinan dan anggota di Rumah Cemara timbul karena adanya rasa saling percaya dan terbuka yang sudah terbangun sejak lama dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan sikap positif yang terbentuk dengan sendirinya karena dua faktor tersebut.

4.2 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

4.2.1 Hambatan Teknis

Setelah Pada wawancara yang telah dilakukan informan kunci menyampaikan bahwa komunikasi yang telah dibangun antar sesama anggota di Rumah Cemara sudah terbangun dengan baik, tapi tidak dapat dipungkiri hambatan itu pasti ada dalam setiap proses komunikasi, tetapi untuk hambatan teknis dalam menjalin komunikasi antar sesama didalam Rumah Cemara itu sendiri justru tidak ditemukannya adanya hambatan teknis

Untuk mengetahui bagaimana hambatan teknis yang terjadi di internal Rumah Cemara itu terjadi, Mas Radhitya memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Selama ini sih ya kita belum pernah mengalami hambatan secara teknis ya, cuman hambatan yang kerap kali kita alami itu lebih ke berbeda pemahaman dan latarbelakang pengetahuan tentang suatu hal ya, seperti sering nya pemakaian istilah-istilah asing nah ini yang menjadi salah satu hambatan karena tidak semua individu yang ada dirumah cemara mahir dengan singkatan-singkatan tersebut dan tidak semua bias berbahasa asing” (Hasil Wawancara dengan Radithya Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Ardhany sebagai Manager Program Rumah Cemara mendukung pernyataan tersebut, berikut pernyataanya.

“Sejauh ini kalo hambatan teknis sendiri belum saya temukan ya di Rumah Cemara” (Hasil Wawancara dengan Ardhany Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi interpersonal secara teknis dalam komunikasi antar sesama individu tidak terlihat dari dalam organisasi Rumah Cemara itu sendiri.

4.2.2 Hambatan Semantic

Dalam berkomunikasi terlebih dalam berkomunikasi antar sesama kerap kali terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan yang didengar atau yang disampaikan seseorang kepada kita, kurang pemahannya akan sebuah kode-kode yang diberikan ketika berkomunikasi.

“Hambatannya sebenarnya lebih sering miss komunikasi ya, salah penafsiran berbeda tafsir kadang-kadang juga, misal disaat diskusi, diskusinya berjalan dihalaman yang berbeda jadi apa yang kita mau dengan apa yang orang itu tafsirkan atau teman bicara kita tafsirkan itu berbeda sehingga ya kemudian dihasil biasanya kelihatannya dihasil kok ga sesuai ya ternyata pas ditanyakan penafsirannya memang berbeda ya dari apa yang jadi tujuan pertamanya” (Hasil Wawancara dengan Ardhan Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Pernyataan yang sama juga muncul dari Radhitya selaku Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, berikut pernyataannya.

“Ada beberapa anggota yang pemahamannya itu berbeda dengan anggota yang lain ini kan dikarenakan oleh dari pengetahuan dan lain sebagainya ya lalu dalam isu HIV dan NAPZA ini kan kita banyak sekali memakai istilah-istilah asing nah ini yang kadang menjadi hambatan-hambatan kita, jadi tidak semua anggota di rumah cemara paham akan singkatan-singkatan tersebut dan tidak semua mahir dalam berbahasa asing” (Hasil Wawancara dengan Radhitya Koordinator Kemitraan Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan semantic seperti kesalahpahaman akan memahami suatu makna yang disampaikan atau kurangnya memahami kalimat-kalimat atau istilah kerap kali menjadi penghambat dalam berkomunikasi secara interpersonal didalam organisasi Rumah Cemara secara semantic.

4.2.3 Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk seperti pandangan yang bersifat apriori, ketidakmauan untuk berubah, sifat yang egosentris. Hambatan perilaku sendiri yang terjadi di Rumah Cemara bias dibidang tidak terlihat dengan jelas sama seperti halnya pada hambatan secara teknis yang terjadi di Rumah Cemara.

Untuk mengetahui bagaimana hambatan perilaku yang terjadi di Rumah Cemara dalam berkomunikasi interpersonal antar setiap individunya, berikut pernyataan dari Gina selaku Koordinator Pengembangan Komunitas.

“Untuk hambatan secara perilaku saya tidak pernah merasakan ya atau hambatan itu dalam artian tidak terlihat sih mungkin memang banyaknya lebih ke hambatan semantic ya pada umumnya yang saya rasakan” (Hasil Wawancara dengan Gina Koordinator Pengembangan Komunitas Rumah Cemara, 8 Juni 2020).

Pernyataan yang sama juga muncul dari Ardhan Manager Program di Rumah Cemara Bandung, berikut pernyataannya.

“Kalo hambatan perilaku jarang banget sih ya selama ini yang saya temuin lebih banyak ke semantic, kalo hambatan perilaku yang bentuknya ketidakmauan untuk berubah jarang terjadi kalo terjadi pun 3 atau 4 hari kemudian ya perubahannya ga langsung seketika biasanya ya itu 3 atau 4 hari kemudian dia akan melakukan perubahan” (Hasil Wawancara dengan Ardhan Manager Program Rumah Cemara, 5 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan perilaku yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dalam organisasi Rumah Cemara itu sendiri tidak terlihat dengan jelas artinya, hambatan yang terjadi lebih dominan timbul karena hambatan semantic.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Komunikasi Interpersonal

Seperti yang dikatakan Mulayana (2000:3) komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut DeVito dalam

(Rohim, 2009 : 82-84) komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif jika memenuhi lima sikap yang dipertimbangkan yaitu:

1. Keterbukaan (Openness)
2. Empati (Empathy)
3. Sikap Mendukung (Supportiveness)
4. Sikap Positif (Positiveness)
5. Kesetaraan (Equality)

4.3.2 Keterbukaan

4.3.2.1 Kepercayaan Antar Individu

Sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan di Rumah Cemara terjadi karena adanya rasa kepercayaan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Konsep keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara level pimpinan dan staff yang berada di Rumah Cemara sendiri terbentuk karena adanya kepercayaan antar individu yang sudah terbangun, baik dari sisi seorang pimpinan yang mempercayai rekan kerja atau tim kerjanya, baik dari sisi seorang staff atau anggota yang mempunyai kepercayaan juga terhadap pimpinannya. Menurut Devito (Rohim, 2009: 82-84) “Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi dan tidak berkata bohong misalnya transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi”. Sehingga keterbukaan antar satu sama lainnya dalam hal apapun baik mengenai pekerjaan yang bersifat formal atau menyangkut hal pribadi dapat terbangun, baik pimpinan kepada anggota atau staffnya, ataupun anggota kepada level yang bisa disebut sebagai pimpinannya.

4.3.3 Empati

4.3.3.1 Penempatan Empati Sesuai Situasi dan Kondisi

Sikap kedua yang mempengaruhi ekektivitas komunikasi interpersonal ialah empati, aspek empati dalam komunikasi interpersonal di dalam Rumah Cemara terjadi karena penempatan empati itu sendiri sesuai situasi dan kondisi. Dalam organisasi Rumah Cemara sendiri secara internal antara pimpinan dan anggota yang ada didalam lingkup organisasi, pimpinan yang berada di level atas menempatkan sikap empati yang ada dalam dirinya sesuai situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, artinya tidak melulu sikap empati yang ditunjukkan dalam berinteraksi dengan anggotanya tetapi melihat terlebih dahulu situasi seperti apa yang dirasakan, jika membutuhkan simpati ya diberikan simpati, begitu juga jika memang membutuhkan empati ya diberikan empati secara interpersonal. Backrack (1976) dalam Devito (2011:286) mendefinisikan empati ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu”. Artinya bahwa dengan kemampuan untuk mengetahui dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain dapat menghasilkan komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan.

4.3.4 Sikap Mendukung

4.3.4.1 Dukungan

Dalam sikap mendukung masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Pada tahap ini level yang bisa disebut sebagai pimpinan di Rumah Cemara sendiri dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anggotanya menunjukkan sikap mendukung melalui bentuk dukungan yang ada, dengan beberapa bentuk seperti membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anggotanya dan diselesaikan secara bersama-sama apapun bentuk permasalahannya yang ada didalam tim kerja, karena pada dasarnya mereka memiliki tujuan yang sama dalam organisasi yang diduduki, sehingga dengan adanya sikap mendukung yang berbentuk sebuah dukungan yang ditunjukkan oleh pimpinan melalui bantuan yang ditunjukkan langsung dalam memecahkan permasalahan yang ada secara bersama. Dalam hal ini dukungan yang diberikan seorang pimpinan berupa perilaku orientasi masalah, yaitu “keinginan dimana untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah” (<https://osf.io/preprints/inarxiv/ejux7/>).

4.3.5 Sikap Positif

4.3.5.1 Jujur

Yang terjadi dalam konsep sikap positif dalam komunikasi interpersonal karena adanya kejujuran dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung di Rumah Cemara, yang artinya seorang pimpinan menunjukkan sikap positifnya dengan mempercayai mereka anggotanya sendiri seagai rekan kerjanya bagaimana untuk jujur terhadap permasalahan yang dimiliki sehingga orang yang menjadi teman berinteraksi pun akan lebih jujur bahkan terbuka jika mempunyai masalah.

4.3.5.2 Sikap Percaya Antar Teman

Sikap percaya antar teman disini muncul karena tidak dapat lepas dari faktor utama yaitu kejujuran, dan rasa percaya seorang pimpinan terhadap rekan kerjanya dimana sikap percaya antar teman yang timbul karena sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara terjadi karena dua faktor tersebut.

4.3.5.3 Saling Membantu

Konsep sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara terjadi karena adanya rasa saling membantu satu sama lain, misal ketika seorang staff memiliki masalah atau bahkan sebaliknya. Hal ini muncul karena adanya kejujuran dalam permasalahan yang dimiliki antar individunya.

4.3.5.4 Saling Mendukung

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara timbul juga karena adanya konsep saling mendukung antar individu, sebab sikap saling mendukung ini timbul karena adanya rasa saling mempercayai satu sama lain antar individu di Rumah Cemara yang didasari oleh sikap jujur dan terbuka.

Menunjukkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal setidaknya dengan dua cara menurut (Rohim 2009: 82-84) "pertama menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi". Pertama jujur dan sikap saling percaya menunjukkan sikap positif itu sendiri, kedua saling membantu dan mendukung satu sama lain secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi ikut memiliki sikap positif. Faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal ini dapat terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Dalam tahap ini peneliti melihat sikap positif yang ada dalam diri seorang pimpinan di Rumah Cemara sekaligus sebagai informan kunci dalam penelitian ini menunjukkan sikap positifnya dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan cara mempercayai mereka anggotanya sendiri sebagai rekan kerjanya, bagaimana untuk jujur terhadap permasalahan yang dimiliki sehingga orang yang menjadi teman berinteraksi pun akan lebih jujur bahkan terbuka ketika mempunyai masalah dan bahkan dampaknya bisa saling membantu satu sama lainnya ketika diantara pimpinan nya atau anggotanya sedang memiliki masalah, tidak hanya memberikan contoh kejujuran saja tetapi sikap saling mendukung dan percaya juga menjadi faktor yang ada dalam terbentuknya sikap positif antara individu yang ada di Rumah Cemara baik pimpinan kepada anggota, ataupun sebaliknya. Dengan rasa percaya, jujur, dan terbuka sikap positif dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan anggota Rumah Cemara dapat terbentuk.

4.3.6 Kesetaraan

4.3.6.1 Memiliki Keleluasaan Dalam Mengungkapkan Pendapat dan Ide

Mengenai kesetaraan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara pimpinan dan staff di Rumah Cemara, seorang pimpinan memberikan suara yang sama kepada anggotanya dan berhak mengeluarkan ide-ide atau pendapat apabila ada permasalahan yang terjadi dan permasalahan tersebut dapat dilempar ke forum dan diselesaikan secara bersama-sama. Seperti yang dikatakan Devito dalam (Rohim 2009: 82-84) kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernialai dan berharga". Sehingga dari level tertinggi di Rumah Cemara yaitu pimpinan hingga staff yang ada didalamnya, mereka memiliki keleluasaan dalam mengungkapkan pendapat dan ide-ide yang mereka punya.

4.3.6.2 Adanya Kesepakatan Bersama Dalam Membuat Keputusan

Konsep kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff di Rumah Cemara terjadi karena adanya kesetaraan dalam membuat sebuah keputusan dari hasil kesepakatan bersama tentunya. Devito dalam (Rohim 2009: 82-84) "kesetaraan yang dimaksud disini ialah berupa pengakuan atau kesadaran serta merelakan untuk menempatkan diri setara tidak ada superior atau inferior dengan partner komunikasi, adapun indikator kesetaraan meliputi salah satunya ialah mengakui pentingnya kehadiran orang lain". Dimana sebuah hasil dari rapat-rapat forum atau meeting koordinasi yang kerap kali diadakan, keputusan tidak melulu ditentukan oleh seorang pimpinan tetapi melibatkan orang-orang yang tergabung dalam pertemuan tersebut melalui kesepakatan bersama.

Mengenai kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, dalam situasi barangkali terjadi ketidaksetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan tanpa syarat" kepada orang lain. Dalam tahap ini kesetaraan yang ada di Rumah Cemara dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan anggotanya bisa dirasakan langsung oleh orang yang berada di level anggota atau staff, karena selaku pimpinan Ardhan berpendapat pada wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa semua rekan kerja yang ada di Rumah Cemara memiliki suara yang sama, semua orang

dapat mengeluarkan ide-ide apabila ada permasalahan dan permasalahan tersebut dapat dilempar ke forum kemudian diselesaikan bersama. Menurut pendapat Radhitya selaku staff koordinasi kemitraan kesetaraan yang dirasakan dalam berkomunikasi dengan pimpinannya memang benar dirasakan, rapat forum atau meeting koordinasi yang sering dilakukan satu bulan sekali dalam proses komunikasinya itu sangat menyetarakan sekali dimana semua dapat menuangkan atau memberikan ide-ide atau masukan tanpa melihat berada dilevel atau jabatan manakah kita dalam organisasi Rumah Cemara, begitupun dalam hal mengambil sebuah keputusan dari hasil pertemuan yang dilakukan. Hasil dari pertemuan (Rapat Koordinasi) yang dilakukan tidak melulu keputusan ditentukan oleh orang yang berada dilevel pimpinan tetapi tetap melibatkan orang-orang yang tergabung dalam pertemuan tersebut melalui kesepakatan bersama. Dalam tahap ini artinya kesetaraan yang terjadi di Rumah Cemara dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff yang ada, memang hanya terdapat ketidaksetaraan pada posisi level kedudukan saja, tetapi tidak terjadi pada hak dalam mengeluarkan suara, ide-ide, argumennya dan lain-lain dari setiap individu yang berada dilevel bawah pimpinan atau dengan kata lain ialah anggota/staff.

4.3.7 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

4.3.7.1 Hambatan Teknis

Hambatan secara teknis disini dapat dilihat bahwa hambatan teknis tidak menjadi faktor yang menghambat proses terjadinya komunikasi interpersonal antar individu yang ada di Rumah Cemara itu sendiri sebab faktor penghambat yang terjadi lebih dominan terjadi karena hambatan yang terjadi secara semantic.

4.3.7.2 Hambatan Semantic

4.3.7.2.1 Kesalahpahaman Dalam Berkomunikasi

Adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi secara interpersonal baik dari pesan yang disampaikan, meliputi kalimat yang sulit dimengerti, bahasa atau istilah asing yang baru didengar, karena tidak semua anggota yang ada di Rumah Cemara memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang sama. "Gangguan semantic lebih menekankan pada kesalahan penafsiran pesan, dalam setiap kali tindakan komunikasi kesalahan penafsiran pesan kerap kali terjadi gangguan semantic itu sendiri terjadi karena beberapa faktor seperti, kata-kata yang yang digunakan terlalu banyak jargon-jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti, perbedaan bahasa yang digunakan oleh pengirim dan penerima pesan" (www.repositori.uin-alauddin.ac.id/6705/1/MAWADDA). Disaat rapat atau meeting koordinasi membahas suatu isu tidak semua anggota paham akan istilah asing atau isu-isu yang sedang dibahas tidak semua mereka pahami, berikut termasuk dalam pengerjaan tugas kerja masing-masing staff. Sehingga kerap timbul lah gangguan atau hambatan secara semantic ini dalam komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff di Rumah Cemara karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Faktor penghambat kedua ini menjadi faktor yang paling dominan terjadi dan dirasakan secara internal oleh individu yang ada di organisasi Rumah Cemara, karena kesalahpahaman, penafsiran makna atau miss komunikasi dalam berkomunikasi ini memang sangat rentan terjadi tidak hanya didalam organisasi saja tetapi disaat kita berkomunikasi dengan siapapun baik secara personal ataupun kelompok hambatan ini sering muncul dalam proses komunikasi wajar jika seringnya terjadi kesalahpahaman memaknai pesan yang diterima atau disampaikan, karena kita harus mengetahui terlebih dahulu siapa lawan bicara kita dan lebih baik kita harus menjelaskan secara jelas maksud dari apa yang kita sampaikan kepada penerima pesan.

4.3.7.3 Hambatan Perilaku

Faktor ketiga ini sama halnya seperti faktor penghambat secara teknis dimana faktor penghambat secara perilaku tidak terlihat dalam proses berkomunikasi interpersonal secara internal di organisasi Rumah Cemara antar atasan dengan staff ataupun yang terjadi sebaliknya..

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan efektivitas interaksi yang berlangsung dengan menganalisis lima faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staff yang ada di Rumah Cemara terbentuk dengan baik. Faktor pertama, keterbukaan antara pimpinan dan staff Rumah Cemara terbentuk karena adanya aspek kepercayaan yang dimiliki setiap individu yang berada didalam organisasi Rumah Cemara sehingga sikap keterbukaan tersebut muncul baik dari seseorang yang berada dilevel pimpinan maupun seorang anggota. Faktor kedua, empati yang ditaruh pimpinan kepada anggotanya diorganisasi Rumah Cemara sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, tidak selalu empati tetapi bisa juga simpati dilihat dari apa yang situasi dan kondisi yang dihadapi, dan setiap individu yang ada didalam organisasi Rumah Cemara pasti memiliki faktor tersebut sehingga empati yang terjadi dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara antara pimpinan

dan staff dapat dilihat dari aspek penempatan empati sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Faktor ketiga, sikap mendukung disini terjadi karena adanya aspek dukungan yang dimunculkan pimpinan kepada anggotanya ialah dengan perilaku orientasi masalah yang artinya keinginan dimana untuk bekerja sama mencari pemecah permasalahan. Seperti halnya perilaku orientasi masalah yang ditunjukkan pimpinan di Rumah Cemara kepada staff nya dengan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi setiap anggotanya dan diselesaikan bersama sehingga dari sikap mendukung yang ditunjukkan, setiap anggota dapat untuk melakukan pengembangan diri secara pribadi atas sikap mendukung yang diberikan pimpinannya. Faktor keempat ialah sikap positif, bahwa konsep sikap positif yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal di Rumah Cemara terjadi karena adanya beberapa aspek yang pertama ialah jujur, artinya seorang pimpinan menunjukkan sikap positifnya dengan mempercayai mereka anggotanya sendiri sebagai rekan kerjanya bagaimana untuk jujur terhadap permasalahan yang dimiliki sehingga orang yang menjadi teman berinteraksi pun akan lebih jujur bahkan terbuka jika mempunyai masalah. Kedua, sikap percaya antar teman disini muncul karena tidak dapat lepas dari faktor utama yaitu kejujuran, dan rasa percaya seorang pimpinan terhadap rekan kerjanya dimana sikap percaya antar teman yang timbul karena sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara terjadi karena dua faktor tersebut. Aspek ketiga ialah saling membantu, konsep sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara terjadi karena adanya rasa saling membantu satu sama lain, misal ketika seorang staff memiliki masalah atau bahkan sebaliknya. Hal ini muncul karena adanya kejujuran dalam permasalahan yang dimiliki antar individunya. Aspek terakhir ialah saling mendukung, adanya konsep saling mendukung antar individu, sebab sikap saling mendukung ini timbul karena adanya rasa saling mempercayai satu sama lain antar individu di Rumah Cemara yang didasari oleh sikap jujur dan terbuka. Faktor yang terakhir ialah kesetaraan, dimana kesetaraan yang ada dalam Rumah Cemara terjadi karena adanya dua aspek yang terlihat. Pertama, memiliki keleluasaan dalam mengungkapkan pendapat dan ide dimana pimpinan memberikan hak suara yang sama kepada anggotanya untuk menuangkan ide-ide atau masukan bahkan tidak ada batasan untuk saling berkomunikasi diantara keduanya. Aspek kedua, adanya kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan dalam hal mengambil sebuah keputusan dari hasil pertemuan yang dilakukan, hasil dari pertemuan (Rapat Koordinasi) yang dilakukan tidak melulu keputusan ditentukan oleh orang yang berada di level pimpinan tetapi tetap melibatkan orang-orang yang tergabung dalam pertemuan tersebut melalui kesepakatan bersama sehingga keterlibatan orang-orang yang tergabung dalam pertemuan tersebut memiliki peranan yang sama hanya saja beda dalam kedudukan. Selain dari faktor –faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Cemara, ada pula faktor-faktor yang menjadi penghambat dari komunikasi interpersonal itu sendiri. Faktor hambatan semantic menjadi faktor utama penghambat berlangsungnya komunikasi interpersonal yang terjadi antara pimpinan dan staff karena kerap terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi seperti kesalahan dalam penafsiran pesan, perbedaan bahasa, latar belakang pendidikan dan pengetahuan sehingga kurang paham akan istilah-istilah asing.

5.2 Saran

Setelah menganalisis fenomena yang terjadi peneliti memberikan saran dan masukan dalam akademis untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat melalui pembuatan penelitian yang telah dilakukan ini dan selanjutnya masukan untuk organisasi Rumah Cemara agar lebih baik lagi.

5.2.1 Saran Akademis

Berikut saran Akademis dari peneliti, yaitu:

1. Diharapkan mampu memahami fakta yang ada pada Komunikasi Interpersonal
2. Dapat mengimplementasi Komunikasi Interpersonal lebih luas dengan kesesuaian
3. Memahami tujuan Komunikasi Interpersonal

5.2.2 Saran Praktis

Berikut saran Praktis dari peneliti, yaitu:

Peneliti berharap untuk organisasi komunitas Rumah Cemara agar dapat mempertimbangkan komunikasi interpersonal yang sudah terbentuk dan berjalan dengan baik antara level pimpinan dan anggota, namun jika masih mengalami kesulitan dan kendala dalam proses komunikasi interpersonal antara setiap individu yang ada didalam Rumah Cemara dapat mempersiapkan kembali membangun komunikasi interpersonal yang baik lagi, karena Rumah Cemara sendiri berbentuk organisasi komunitas dimana didalamnya anggota atau pimpinan yang ada dapat berganti, semoga dengan adanya penelitian yang dilakukan ini dapat diterapkan dalam kondisi seperti apapun yang terjadi di Rumah Cemara.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Ucha. 2003, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2014, *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- L.Tubbs, Steward & Slyvia Moss. 1996, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Editor Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana

